

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Islam periode klasik membentang enam setengah abad, yakni dari tahun 600 M hingga tahun 1258 M dalam penanggalan Masehi. Dalam rentang waktu ini, wahyu Islam diterima oleh Nabi Muhammad saw. dan kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat dan peradaban Islam ke abad-abad berikutnya. Dalam periode klasik ini umat Islam berhasil membangun satu sistem politik yang sangat maju dan kuat. Begitu pula, umat Islam berhasil membangun satu aktivitas keilmuan yang mengagumkan, dan terbaik di zamannya. Dengan sistem politik yang mapan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat menjadi penguasa ekonomi dunia.

Sejarah Islam bermula dengan peristiwa turunnya wahyu Alquran dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. pada 611 Masehi. Ayat-ayat Alquran turun secara berangsur dalam waktu lebih dari dua dekade: sebagiannya di Makkah yang lainnya di Madinah. Praktis, Nabi Muhammad saw. tidak pernah berhenti menerima wahyu dari Allah swt. selama karirnya: mulai dari berusia 40 tahun hingga wafatnya di usia 63 tahun. Muhammad saw. berusaha sangat keras memperkenalkan Islam kepada penduduk kota Makkah dan mengajak mereka mengimani agama baru tersebut. Satu dekade permulaan dakwahnya merupakan tahun-tahun yang sangat sulit; sedemikian

sulit sehingga memaksanya untuk hijrah ke utara menuju kota Madinah (semula bernama Yatsrib).¹

Hijrah ke Madinah ini (622 M) menjadi titik balik bagi usaha dakwah Nabi Muhammad saw. Madinah ternyata lebih terbuka menyambut dakwahnya; dan sejak itu episode keberhasilan agama Islam dimulai. Beberapa tahun setelah di Madinah, mayoritas masyarakat sekitarnya telah menerima Islam dan meninggalkan agama keberhalaan mereka yang lama. Pada tahun 629 M Makkah, kota yang tadinya memusuhi dan mengusirnya berhasil dia taklukkan; dan penduduknya menyatakan keislaman mereka. Maka ketika Nabi Muhammad saw. wafat pada 632 M dapat dikatakan bahwa hampir seluruh jazirah Arabia telah memeluk agama Islam.

Islamisasi yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw. dilanjutkan oleh para sahabat dan pengikutnya. Di penghujung hidupnya, sudah ada rencana perluasan pengaruh Islam ke Syria di utara. Hal ini kemudian dilaksanakan secara antusias di masa kepemimpinan Abû Bakr al-Shiddîq (632-634 M) dan ‘Umar ibn al-Khaththâb (634-644 M). Pada masa ‘Umar pengaruh Islam meluas ke arah barat—yakni Yordania dan Palestina—dan kemudian berlanjut ke Mesir. Di bawah kepemimpinannya ‘Utsmân ibn ‘Affân (644-656 M) pengaruh Islam mengarah ke timur mencakup wilayah Persia, bahkan mencapai perbatasan Afghanistan dan Cina.²

¹ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern (Agama dalam Negosiasi Historis Sejarah Sejak Abad XIX)*, Medan: Perdana Publishing, 2019. Hlm 2

² Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern.....* hlm 3

Arus perluasan pengaruh agama Islam mengalami perlambatan pada masa kepemimpinan ‘Alî ibn Abî Thâlib (656-661 M) yang memang tidak terlalu stabil. Demikian juga semasa kekuasaan Dinasti Umayyah (661- 750 M) yang harus menghabiskan energi untuk konsolidasi dan stabilisasi kekuasaannya. Akan tetapi, perluasan pengaruh agama Islam dan kepenganutannya kembali mengalami akselerasi yang sangat tinggi pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M). Dinasti Abbasiyyah memang hanya solid pada sekitar setengah dari masa kekuasaannya. Akan tetapi perluasan pengaruh Islam sama sekali tidak diperlambat oleh kurang solidnya Abbasiyyah, sejak pertengahan abad ke-10. Dinastidinasti yang lebih kecil—yang secara normatif mengakui supremasi Abbasiyyah di bidang agama—melakukan tugas perluasan Islam secara baik ke seluruh penjuru alam. Dalam kenyataannya, dinastidinasti kecil tersebut meluaskan pengaruh Islam ke sudut-sudut dunia yang hampir mustahil dijangkau secara langsung dari Baghdad.² Tidak ada statistik yang memadai tentang jumlah umat Islam pada masa puncak kejayaan ini. Namun demikian, diketahui bahwa pada tahun 629 M, dalam peristiwa Fath Makkah, jumlah pasukan umat Islam mencapai 10.000 orang. Lalu diketahui juga bahwa pada tahun 631 Nabi Muhammad saw. melaksanakan haji dari Madinah menuju Makkah dengan jumlah rombongan sebesar lebih dari 100.000 orang.

Dari sudut ajaran, Islam berakar pada wahyu Alquran yang kemudian dioperasionalkan dalam Hadis Nabi Muhammad saw. Alquran sendiri mulai dituliskan sejak awal turunnya, yakni ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup. Akan tetapi

kodifikasi dan pembakuannya barulah selesai dilaksanakan pada masa kepemimpinan ‘Utsmân ibn ‘Affân. Itu sebabnya Alquran yang populer di kalangan umat Islam hingga saat ini disebut sebagai Mushhaf ‘Utsmân. Adapun Hadis Nabawi baru mengalami proses autentifikasi dan sistematisasi pada abad ke-9 di tangan para peneliti semacam Imam Muhammad ibn Ismâ‘îl al-Bukhârî (870 M) dan Imam Abû al-Husayn Muslim al-Hajjâj (875 M), meskipun upaya-upaya awal sudah ada sebelum mereka. Intinya, sejak masa yang paling awal, agama Islam telah mempunyai sumber dasar yang terstandarisasi, yakni Alquran dan Hadis Nabawi.

Betapapun juga, persentuhan Islam dengan berbagai bangsa, budaya, dan keadaan mau tidak mau mengharuskan adanya penafsiran lebih lanjut terhadap ajaran-ajaran pokok yang ada dalam Alquran dan Hadis Nabawi. Maka seiring waktu, sejarah menyaksikan tumbuhnya berbagai perspektif dan aliran pemikiran tentang aneka aspek ajaran Islam. Ada sejumlah aliran pemikiran dalam ilmu Kalam, Fikih, Tasawuf, Politik, Akhlak, dan sebagainya. Tersedianya Alquran dan Hadis Nabawi yang sudah terstandarisasi menjadi simpul pengikat dari berbagai tafsiran dan pemikiran yang ada. Aplikasi Islam dalam berbagai konteks sosiologis dan zaman juga melahirkan berbagai pranata keagamaan.³

Pelaksanaan ibadah haji pada setiap bulan Zulhijah adalah contoh peristiwa keagamaan yang paling massif dan kolosal dalam Islam. Dari sebuah kegiatan yang melibatkan puluhan orang pada masa awal, haji terus berkembang mengikuti arus

³ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 4

islamisasi. Prosesi persiapannya pun menjadi semakin rumit dan panjang seiring semakin luasnya geografi yang menjadi rumah umat Islam. Pada tahun 631 M Nabi Muhammad saw. melaksanakan ibadah haji bersama rombongan yang berjumlah 114000 orang. Ada pula yang meriwayatkan bahwa jumlah jamaah adalah 144000 orang. Haji ini kemudian terkenal sebagai Haji Wadâ', atau Haji Perpisahan, yakni yang terakhir sebelum Nabi Muhammad saw. wafat. Dengan latar belakang padang pasir yang membentang antara Madinah dan Makkah, rombongan haji ini pastilah terlihat besar. Dapatlah dibayangkan betapa besar dan kompleksnya prosesi rombongan haji beberapa abad sesudahnya. Pada abad ke-11 M, jumlah jamaah haji pastilah telah mencapai ratusan ribu dan melibatkan jamaah yang berasal dari seluruh penjuru mata angin: Persia dan India di timur; Yordania, Palestina, Afrika Utara di barat; Yaman dan Mesir di selatan; Syria dan Anatolia di utara.

Sejarah intelektual Islam klasik dilandasi oleh tersedianya semangat ilmiah dalam Alquran dan Hadis Nabawi. Orang hanya perlu mengingat bahwa ayat Alquran yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad saw. mengandung perintah untuk membaca: Iqra'. Dari perspektif historis posisi pertama ini jelas sangat signifikan. Lalu di berbagai bagian dari kitab suci Alquran dengan mudah ditemukan perintah untuk mengoptimalkan penggunaan akal-budi manusia untuk memikirkan, merenungkan, mengamati, atau meneliti segala sesuatu yang ada di alam. Kehidupan Nabi Muhammad saw. pun dengan tegas menunjukkan betapa besar apresiasinya terhadap

aktivitas keilmuan. Jadi, kedua sumber utama ajaran Islam secara terpadu memberi fondasi yang sangat kokoh bagi pengembangan aktivitas intelektual oleh umat Islam.⁴

Sejarah intelektual umat Islam diawali dengan pemeliharaan yang cermat terhadap setiap penggal ayat Alquran yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Sejak awal, pemeliharaan ini telah melibatkan dua modus sekaligus: penghafalan dan penulisan. Maka sejak periode paling awal di sekeliling Alquran tumbuh komunitas huffâzh dan juga kelompok para penulis. Kemudian, pemeliharaan ini meningkat menjadi pembakuan dan pembukuan Alquran pada masa kekuasaan khalifah ‘Utsmân ibn ‘Affân. Hal yang sama juga dilakukan terhadap Hadis Nabawi, meskipun pada waktu yang sedikit agak belakangan. Lalu di seputar dua sumber utama tersebut (Alquran dan Hadis) muncullah pengkajian akademik yang kemudian menumbuhkan rumpun Ilmu-ilmu Alquran (‘Ulûm alQur’ân) dan rumpun Ilmu-ilmu Hadis (‘Ulûm al-Hadîts).

Perkembangan masyarakat Islam yang sangat pesat pada masa klasik mengharuskan tersedianya penafsiran dan perumusan ajaran Islam dalam berbagai konteks dan kondisi sosiologis yang sangat dinamis. Hal ini kemudian menumbuhkan berbagai cabang ilmu pengetahuan keagamaan, yang oleh Imam Abû Hâmid al-Ghazâlî disebut sebagai kelompok Ilmu-ilmu Keagamaan (al-‘Ulûm al-Syar‘iyyah). Kelompok ilmu keagamaan ini mencakup, misalnya: Ulumul Qur’an, Ulumul Hadis, Kalam, Ushul Fikih, Fikih, Tasawuf, dan Akhlaq. Melalui aplikasi ilmu-ilmu keagamaan

⁴ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 7

tersebut, umat Islam berhasil membangun penafsiran ajaran Islam yang dinamis dalam menyahuti perkembangan sejarah yang ada. Sejumlah nama besar intelektual di bidang ini mewarnai sejarah intelektual Islam Klasik. Sekedar contoh dapat disebutkan: Ibn ‘Abbâs dan Ibn Jarîr alThabarî (‘Ulûm al-Qur’ân); Muhammad ibn Isma‘îl al-Bukhârî dan Muslim al-Hajjâj (‘Ulûm al-Hadîts); Abû al-Hasan al-Asy‘arî dan Muhammad ibn al-Thayyib al-Baqillâni (Kalam); Abû Hanîfah dan Muhammad ibn Idris al-Syâfi‘î (Ushûl al-Fiqh, Fiqh); Abû al-Qâsim al-Qusyayrî dan Abû Hâmid al-Ghazâlî (Tasawuf); atau Ibn Miskawayh (Akhlâq).⁵

Semangat intelektual umat Islam zaman klasik tidaklah terbatas pada pengembangan ilmu-ilmu keagamaan semata. Alquran sendiri mengandung banyak sekali perintah untuk melakukan penelitian terhadap berbagai fenomena alam: bumi, gunung, lembah, air, binatang, lautan, langit, dan seterusnya. Perintah teologis ini kemudian berpadu dengan kebutuhan praktis perkembangan umat Islam dalam berbagai bidang, lalu membentuk faktor pendorong pengkajian ilmiah di bidang filsafat dan kealaman. Dalam proses perluasan kekuasaannya, umat Islam memasuki wilayah-wilayah yang kaya akan warisan ilmiah kuno, seperti Syria, Palestina, Mesir, dan Persia. Segera saja umat Islam menyadari potensi yang sangat besar dalam warisan Yunani dan Persia tersebut. Lalu, dengan berbagai cara umat Islam berupaya mengumpulkan warisan ilmiah tersebut.

⁵ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 8

Strategi besar yang dilakukan oleh umat Islam klasik adalah penerjemahan warisan ilmiah kuno tersebut ke dalam bahasa Arab, sehingga para peneliti Muslim memiliki akses terhadap informasi ilmiah yang ada di dalamnya. Strategi penerjemahan ini lah yang sesungguhnya menjadi faktor utama cepatnya perkembangan sains dan teknologi umat Islam klasik. Di antara sangat banyak tokoh yang mewarnai sejarah intelektual Islam klasik, beberapa yang paling populer dapat disebutkan di sini: Abû Yûsuf al-Kindî, Abû Nashr al-Fârâbî, dan Abû ‘Alî al-Husayn ibn Sînâ (Filsafat); Muhammad ibn Musâ al-Khwârizmî, ‘Umar al-Khayyâm (Matematika); Muhammad ibn Zakariyyâ al-Râzî, Abû al-Qâsim al-Zahrawî, Ibn Sahl al-Balkhî (Kedokteran); Muhammad al-Hassân ibn al-Haitsam (Optik); Ibn Jâbir al-Battânî, ‘Abd al-Rahmân al-Shûfî, Ibrâhîm al-Zarqâlî (Astronomi).⁴ Kualitas pengkajian di bidang sains dan teknologi menjadi penyangga keberhasilan umat Islam mengembangkan peradaban dan membangun pengaruh yang tak mungkin diingkari dalam sejarah.

Sebagai sebuah peradaban yang maju, Islam klasik juga mengukir prestasi gemilang di bidang pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan, sastra, dan seni. Di tangan generasi klasik Muslim ini bahasa Arab mengalami berbagai kemajuan penting. Sastra Arab dan Persia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Begitu juga dengan seni, khususnya di bidang seni kaligrafi, arsitektur, dan berbagai ornamen keramik. Dalam bidang ini dapat dicatatkan sejumlah nama yang paling menonjol: Abû al-Aswad al-Du’alî dan Sibawayh (bahasa Arab); Abû ‘Utsmân al-Jâhizh, Abû Nuwâs,

Abû al-A‘lâ’ al-Ma‘arrî dan ‘Umar al-Khayyâm (Sastra); Khâlid ibn Abî alHayyâj, Ibrâhîm al-Syajarî, Yâqût al-Musta‘shimî (Kaligrafer).⁶

Begitulah Islam Klasik memberi iklim yang sangat istimewa bagi perkembangan kajian ilmiah; dan mencatatkan berbagai prestasi gemilang di bidang ini. Banyak dari hasil kajian umat Islam masa klasik menjadi inspirasi bagi dunia dan menjadi kontribusi yang bersifat universal dan abadi.⁵ Ini berlaku, misalnya, terhadap karya-karya besar Ibn Sînâ, Ibn Rusyd, Al-Thabarî, Al-Râzî, Al-Thûsî, Al-Ghazâlî, Al-Ma‘arrî, atau ‘Umar al-Khayyâm.

Titik awal periode pertengahan (1258 M) merujuk pada peristiwa serangan tentara Mongol yang berhasil menguasai Bagdad. Runtuhnya Dinasti Abbasiyyah sebagai simbol kesatuan politik umat Islam jelas merupakan pukulan yang sangat keras dan mengubah arah sejarah Islam dalam semua aspeknya. Setelah beberapa abad di puncak kejayaan, kekalahan dari kekuatan luar seperti Mongol adalah sesuatu yang sulit dipersepsi. Berikut ini beberapa perkembangan mendasar yang menandai periode pertengahan sejarah Islam.

Pada periode pertengahan Islam terus bertumbuh pada tataran kuantitatif, namun perkembangan kualitatifnya relatif melambat, bahkan mandek. Jumlah umat Islam sedunia jelas terus bertumbuh melalui proses islamisasi wilayah-wilayah yang lebih luas. Contoh paling baik dalam hal ini adalah Indonesia. Meskipun secara

⁶ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 8-9

sporadis Islam telah mencapai Indonesia jauh sebelumnya, proses islamisasi secara lebih cepat dan massif barulah terjadi sejak abad ke-13 M. Hal ini didukung terutama oleh tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kerajaan Samudra Pasai (1297-1326 M) dan Aceh Darussalam (1496-1903 M). Hal yang lebih kurang sama terjadi di anak benua India. Islamisasi wilayah ini mengalami akselerasi di bawah Dinasti Delhi (1206-1526 M) yang kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Mughal (1526-1857 M). Faktanya adalah kedua wilayah ini (Indonesia dan anak benua India) menjadi rumah hunian komunitas umat Islam terbesar di muka bumi.⁷

Dari sudut perkembangan penafsiran ajaran, tampaknya pemikiran-pemikiran orisinal tentang berbagai aspek ajaran Islam mengalami kemandekan serius. Kemandekan ini dapat dijelaskan secara sederhana dengan mencermati masa hidup para pemuka ilmu-ilmu keagamaan. Faktanya adalah bahwa mayoritas mutlak ulama terkemuka di bidang Tafsir, Hadis, Kalam, dan Fiqih hidup dan berkarya di zaman Abbasiyyah, yakni zaman klasik Islam. Mereka inilah yang menjadi pendiri berbagai aliran pemikiran dalam bidang kajiannya masing-masing. Hanya segelintir kecil saja yang dapat disebut sebagai pemikir orisinal dan pendiri aliran pemikiran dan hidup sesudah zaman klasik.

Melemahnya semangat ijtihad berdampak langsung pada kualitas pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam masa pertengahan. Ada kecenderungan yang terus meningkat untuk mengikuti secara tidak kritis pemikiran para ulama terdahulu.

⁷ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 10-11

Melemahnya daya kritis dalam berpikir kemudian menjelma menjadi pengagungan secara berlebihan terhadap para imam besar dan pendapat mereka. Maka kemudian mazhab-mazhab pemikiran mengalami kristalisasi; dan semakin banyak yang memandangnya sebagai versi final dari tafsir agama yang tak boleh dipertanyakan. Ijtihad menjadi sesuatu yang ditabukan. Dalam keadaan seperti itu, semakin besar proporsi umat Islam yang beragama berdasarkan taklid buta.

Fenomena yang kerap dilabeli sebagai ‘penutupan pintu ijtihad’ ini meskipun terasa sebagai sikap umum setelah abad ke-11 M, tidak lah mudah untuk dicarikan landasan peristiwa historisnya. Beberapa upaya merumuskan latar belakangnya dapat disimpulkan ke dalam yang berikut ini: Pertama, pada abad ke-11 M, tampaknya banyak dari para fuqahâ’ sesungguhnya tidak memenuhi kualifikasi untuk berijtihad atau menjadi mujtahid. Kedua, ada kekhawatiran bahwa sebagian dari fuqahâ’ baru tidak lagi menjaga semangat yang asli, tetapi membawa motif-motif duniawi dalam menjalankan fungsinya. Ketiga, perkembangan berbagai aliran keagamaan yang menyimpang dari praktik asli generasi paling awal (al-sâbiqûn al-awwalûn) dikhawatirkan akan mendapatkan legitimasi dari para fuqahâ’ yang semacam itu. Keempat, ijtihad oleh mereka yang tidak sesuai kualifikasinya dikhawatirkan akan semakin menyuburkan bid`ah di tengah masyarakat Islam.⁸

Runtuhnya Dinasti Abbasiyyah yang menandai akhir masa klasik Islam tidak serta merta berarti akhir dari kekuasaan umat Islam di bidang sosial politik. Hanya saja,

⁸ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 11

umat Islam kehilangan satu elemen yang sangat penting, yakni kesatuan politik yang tadinya berada di tangan Dinasti Abbasiyyah dan berpusat di Baghdad. Dengan tiadanya kekuasaan pemersatu, masing-masing kekuasaan politik di wilayah tertentu kemudian mengambil inisiatif dan menentukan nasibnya masing-masing. Setelah pertengahan abad ke-13 M, Dunia Islam menjadi hamparan luas bertabur kerajaan-kerajaan besar dan kecil yang tidak terkoordinir satu sama lainnya. Dalam kenyataannya, akan sangat mudah untuk menemukan kasus perselisihan sengit antar dua kerajaan Islam. Perang antara sesama Muslim menjadi hal yang biasa.

Di hamparan wilayah yang tadinya bersatu di bawah Abbasiyyah maupun di luarnya muncul berbagai kerajaan yang menunjukkan supremasinya masing-masing. Di antara yang paling besar dan penting dapat disebutkan Dinasti Timuriyah (1370-1506 M) di Asia Tengah; Dinasti Safawiyah (1501- 1732 M) di Persia; Dinasti Mariniyah (1196-1428 M) yang kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Waththasiyah (1428-1549 M) di Al-Maghrib, Afrika; Dinasti Delhi (1206-1526 M) yang kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Mughal (1526- 1857 M) di Anak Benua India; Kerajaan Aceh Darussalam (1496-1903 M) di Indonesia, dan Dinasti Turki Usmani (1299-1924 M) di Anatolia. Dari sudut pandang penambahan wilayah, pengaruh dan penganut, periode pertengahan ini menyumbang sangat besar melalui dinasti-dinasti tersebut. Seperti disebut di atas, pada masa inilah wilayah anak benua India dan Nusantara mengalami islamisasi besar-besaran dan kemudian menjadi rumah bagi kelompok Muslim terbesar

hingga sekarang. Pada masa ini jugalah terciptanya kantong-kantong penduduk Muslim di berbagai tempat di Asia Tengah dan Eropa Timur.⁹

Dinasti Turki Usmani jelas merupakan kekuasaan politik Islam yang paling besar selepas masa klasik Islam. Pada puncak kejayaannya, dinasti ini menguasai wilayah yang sangat luas mencakup sebagian besar wilayah Abbasiyyah ditambah dengan wilayah yang sangat luas di Asia Tengah dan Eropa Timur. Dalam kapasitas tersebut Turki Usmani dipersepsi sebagai penyambung tradisi politik khilafah yang sempat terputus pascajatuhnya Abbasiyyah di Baghdad. Tampaknya unsur pembeda yang paling menentukan dalam tragedi akhir Turki Usmani adalah pengabaian berkepanjangan terhadap pengembangan sains dan teknologi. Dalam periode pertengahan Islam, Eropa mengalami akselerasi cepat penelitian di bidang sains dan teknologi.

Tampaknya, dua lini pengembangan teknologi yang paling menentukan nasib sejarah umat Islam di penghujung periode pertengahan adalah teknologi transportasi dan teknologi militer. Penemuan mesin uap dan aplikasinya dalam bidang maritim memberi keunggulan bagi bangsabangsa Eropa dalam melaksanakan kegiatan ekonomi maupun militernya. Jurang keunggulan yang terus melebar pada akhirnya membawa bangsabangsa Muslim takluk di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Barat. Satu demi satu

⁹ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 12

bangsa-bangsa Muslim menjadi wilayah jajahan bangsa-bangsa Barat; dan ini berlangsung untuk waktu yang bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya.

Runtuhnya struktur politik umat Islam berimbas sangat kuat pada semangat dan pencapaian intelektual di masa pertengahan. Terjadi penurunan serius dalam semangat penelitian dan penemuan di kalangan umat Islam. Jika masa klasik ditandai dengan semangat menemukan dan menciptakan, masa pertengahan lebih diwarnai oleh semangat konservatif, yakni memelihara yang sudah ada. Keberanian menyerap dan kemudian mengembangkan ilmu-ilmu dari luar yang menjadi ciri penting masa klasik tak lagi terlihat di masa sesudahnya. Sebagai akibatnya, masa pertengahan tidak lagi melahirkan temuan dan inovasi orisinal dalam frekuensi dan kualitas yang terjadi di masa klasik. Kebanyakan dari temuan yang ada lebih merupakan kelanjutan semata dari temuan masa sebelumnya.¹⁰

Ada pula hal lain yang sangat menonjol, yakni meredupnya kajian sains dan teknologi dan semakin dominannya kajian ilmu-ilmu keagamaan. Bagian awal masa pertengahan menyaksikan pertumbuhan kuantitatif lembaga pendidikan yang mengurus ilmu-ilmu keagamaan. Dari sudut wacana keilmuan, masa pertengahan sangat didominasi oleh tradisi syarh; yakni kegiatan menjelaskan sebuah kitab terdahulu yang biasanya merupakan karya-karya orisinal dan monumental. Di masa ini juga berkembang tradisi hâsyiyah, yaitu menjelaskan lebih lanjut sebuah kitab syarh. Meskipun tradisi syarh dan hâsyiyah tak jarang mengandung elemen intelektual yang

¹⁰ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 13

tinggi; tetapi dominasinya dalam kurikulum pendidikan jelas merupakan kemandekan intelektual yang serius.

Sejak awal abad ke-19 M, salah satu tema yang paling banyak menyita perhatian dalam kajian keislaman adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Populernya tema ini ditunjukkan oleh banyaknya literatur yang ditulis tentangnya oleh penulis Muslim maupun penulis bukan Muslim. Tema modernisasi Islam ini menjadi objek kajian yang kontroversial melibatkan kubu yang memandangnya sebagai keharusan di satu sisi dan kubu yang melihatnya sebagai sesuatu yang terlarang di sisi lain. Terlepas dari kontroversi yang sangat ramai pada tataran filosofisnya, tak berlebihan bila modernitas disebut sebagai faktor utama dinamika sejarah umat Islam sejak abad ke-19 M.¹¹

Pada bagian awal sudah disebutkan bahwa periode setelah abad ke-19 M lumrah disebut sebagai periode modern dalam kajian sejarah Islam. Dalam konteks ini kata 'modern' digunakan sebagai kata sifat yang menunjukkan satu rentangan waktu sebagai kelanjutan dari periode klasik dan periode pertengahan. Maka ketika disebutkan kata 'Islam Modern', yang dimaksudkan adalah fenomena historis Islam yang terjadi sejak tahun 1800 hingga saat ini. Sebuah periode sejarah tentu saja terbentuk karena adanya perubahan yang serius dan substantif. Para pengkaji sejarah Islam pada umumnya menyarankan tiga periode dimaksud sebagai mewakili masa kemajuan pesat (klasik), masa kemandekan (pertengahan), dan kebangkitan kembali

¹¹ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern...* hlm 15

(modern). Jika gerak dinamika naik-turunnya sejarah Islam digambarkan dengan sebuah kurva, maka periode modern mewakili garis tanjakan yang kedua.¹²

Zaman modern menjadi relevan bukan semata karena namanya yang menarik, tetapi karena kandungan substantifnya yang disebut modernitas. Dalam wacana pemikiran tentang modernitas ditemukan banyak sekali saran dan pendapat tentang nilai-nilai fundamental dari modernitas tersebut. Dalam kesempatan ini akan dikutipkan pandangan yang diramu oleh Syahrin Harahap. Beliau berpendapat bahwa manusia modern, yaitu manusia yang telah menghayati modernitas, menganut dan menerapkan nilai-nilai fundamental berikut:

1. Penghormatan terhadap akal. Manusia modern menghormati akal sebagai anugerah Allah swt. yang membedakannya dari segala jenis ciptaan lainnya. Penghormatan di sini bermakna pemanfaatan yang sebaikbaiknya fungsi akal dalam kehidupan manusia.
2. Jujur dan memiliki tanggungjawab personal. Kejujuran adalah salah satu simpul akhlak yang sangat fundamental dan semua lawan dari kejujuran adalah tercela dalam sistem Islam. Kejujuran juga merupakan awal dari sikap dan perilaku bertanggungjawab. Seorang yang tidak jujur atau curang pada dasarnya adalah mengalihkan tanggungjawab personalnya kepada orang lain dan pada saat yang sama mengalihkan hak orang lain kepadanya.

¹² Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern...* hlm 16

3. Kemampuan menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi. Kemampuan menunda adalah kompetensi mental manusia modern. Secara sistemik, kemampuan ini memungkinkan orang melihat sesuatu yang kompleks dan mampu mengelola sebuah proses berjangka panjang. Dalam konteks kesalehan, kesenangan sesaat adalah dunia dan segala dimensi material kehidupan; sementara kesenangan abadi adalah kehidupan akhirat yang kekal.
4. Komitmen waktu dan etos kerja tinggi. Manusia modern menghargai waktu dan mampu mengelola penghargaan itu menjadi perilaku tepat waktu, efisiensi waktu, dan prioritas waktu. Komitmen waktu yang baik harus pula diimbangi dengan etos kerja yang baik. Maka manusia modern adalah seseorang pekerja keras, pantang menyerah, dan menghargai waktu.
5. Keyakinan akan keadilan yang merata. Manusia modern meyakini bahwa keadilan dapat diperjuangkan sehingga merata di tengah masyarakat. Keadilan sosial, dengan demikian, menjadi salah satu cita-cita dari seorang manusia modern. Sebaliknya, manusia modern memusuhi kesenjangan sosial dan mengambil bagian dalam menguranginya.
6. Penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Manusia modern menghargai ilmu pengetahuan: mendorong pengembangannya, memanfaatkannya secara baik dalam kehidupannya. Ia tidak akan tebelenggu oleh mitos, klenik, dan aneka praktik yang tidak berbasis ilmu pengetahuan.
7. Perencanaan masa depan. Manusia modern, karena berpikiran jangka panjang, memiliki perencanaan tentang masa depan. Ia memiliki proyeksi masa depan

dan bagaimana perannya dalam masa depan itu. Lalu ia berupaya keras dan sistematis untuk merealisasikan rencananya itu. Manusia modern tidak pasif dan menunggu garis nasib menentukan masa depannya.

8. Penghargaan terhadap bakat dan kemampuan. Manusia modern menghargai setiap bakat yang kemudian ditransformasikan ke dalam serangkaian kemampuan. Ia menghargai orang lain berdasarkan kompetensi dan profesionalitas.
9. Penegakan moralitas. Manusia modern menerapkan dan memperjuangkan penegakan moralitas, baik pada tataran personal maupun pada tataran sosial. Ia percaya bahwa moralitas adalah anasir mutlak dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat manusia.¹³

Dalam konteks sejarah Islam, modernitas jelas menjadi tujuan atau cita-cita utama dalam dua abad terakhir. Ini dikatakan dengan tetap mengingat adanya perbedaan-perbedaan yang terkadang sangat tajam tentang apa yang dimaksud dengan modernitas tersebut. Rangkaian pengupayaan yang dilakukan untuk mencapai modernitas itu disebut sebagai modernisasi. Modernisasi dapat diposisikan sebagai tema besar sejarah Islam periode modern. Modernisasi merambah semua aspek kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Modernisasi berlangsung di semua wilayah Dunia Islam, meskipun dengan intensitas dan tingkat kemajuan yang saling berbeda.

¹³ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern*....hlm 17-18

Ringkas kata, sejarah Islam periode modern adalah sebuah episode sejarah di mana mimpi-mimpi modernitas diupayakan secara kolosal oleh umat Islam, dengan harapan mampu merengkuh nilai-nilai modernitas, sehingga benar-benar menjadi masyarakat Islam yang modern. Ini adalah sebuah episode yang penuh dengan dinamika menarik, mulai dari tataran perumusan pemikirannya, pilihan-pilihan aksi pengupayaannya, proses-proses negosiasi sosiologisnya, hingga variasi tingkat keberhasilannya.¹⁴

Pada abad yang sama yaitu abad ke 20 M, gerakan pembaru Islam (modernisme) muncul pada situasi perkembangan global Islam yang tidak menyenangkan, di mana umat Islam tenggelam dalam kemunduran (kemandegan berfikir), terprosook dalam kehidupan mistikisme berlebihan dan, lebih dari itu, dijajah oleh kekuasaan kolonialisme Barat. Situasi ini kemudian mengilhami munculnya gerakan reformis Islam internasional yang pada gilirannya kemudian, melalui kontak-kontak intelektual, mempengaruhi sebagian masyarakat Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan adalah pemikiran Islam. Untuk itu, langkah awal yang ditempuh adalah berusaha menghilangkan pikiran-pikiran tradisional yang tidak mendukung upaya umat Islam dalam melepaskan diri dari kebodohan, kemiskinan dan penjajahan.

15

Pada mulanya, gerakan pembaruan, yang dilakukan oleh kelompok Muslim modernis di Indonesia, timbul akibat pengaruh gerakan pemurnian Muhammad ibn

¹⁴ Asari Hasan, *Sejarah Islam Modern....* hlm 19

¹⁵ Ali, Fachri, Bahtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam (Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru)*, Bandung; Mizan, 1992. Hlm 62-63

Abduh al-Wahab (1703-1778 M) di Jazirah Arab ; perjuangan politik pn-Islamisme Jamaludin Al-Afghani (1839-1897 M), yang merupakan perwujudan pembaruan pemikiran politik Islam, dalam usaha mempersatukan umat Islam di seluruh dunia, yang kemudian mendapatkan kerangka ideologis dan teologis dari muridnya, yaitu Muhammad Abduh di Mesir (1845-1905 M); pembaruan pemikiran Rasyid Ridha, Al-Tantawi dan Amir Ali; pembaruan pemikiran Syekh Waliyullah Al-Dahlawi, Ahmad Khan, Abu Kalam Azzad, Ali Jinnah di India dan lain sebagainya.¹⁶

Semangat dan isi pembaruan umat Islam ini pada mulanya mendapatkan perhatian dari umat Islam di daerah perkotaan. Secara geografis dan kultural, masyarakat kelas kota lebih cepat berhadapan dengan pengaruh luar dari pada masyarakat desa. Dengan mengikuti alam pembaruan yang sedang berkembang di awal abad ke 19 M, mereka menempatkan diri sebagai kelompok modernis Islam. Munculnya berbagai organisai yang dikelola oleh kelompok modernis Islam, seperti Al-Irsyad, Jamiatul Khaer, Muhammdiyah, Sarekat Dagang Islam (SDI) yang nantinya menjadi Serikat Islam (SI), dan berbagai lembaga pendidikan modern lainnya, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pembaruan atau modernisasi pemikiran Islam yang di pelopori oleh Al-Afghani dan sebagainya. Pada kelompok modernis terdapat ciri kuat yang membedakan dirinya dengan kelompok tradisionalis yang berpusat di daerah pedesaan, yaitu adanya kepercayaan dan pensdirian bahwa pintu ijtihad tak pernah tertutup. Oleh karena itu, praktek taqlid harus dihilangkan; ajaran-ajaran Islam

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1975.

harus diterjemahkan secara rasional sehingga mampu membangun dan bersaing dengan peradaban modern.¹⁷

Di sisi lain sementara kalangan sekelompok pedagang progresif menganggap kebudayaan Barat Kristen sebagai sesuatu yang menantang kehidupan keagamaan mereka . kehidupan Islam Indonesia, yang selama ini di tandai dengan praktek-praktek tradisional, sarat dengan *khurafat* dan *bidáh*, selain dianggap bertentangan dengan Islam murni juga dianggap sebagai tidak akan mampu melindungi diri mereka dari pengaruh budaya Barat. Untuk itu mereka bermaksud melakukan pemurnian pemikiran Islam, melepaskan diri dari kungkungan tradsional, *khurafat dan bidáh*, dan membuka kembali pintu ijtihad dengan semangat kuat kembali pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. Ini berarti melepaskan ketertarikan mereka pada ajaran mazhab yang dinilai membelenggu pemikiran keagamaan Islam.

Sementara itu, yang menarik dari kalangan pendukung dan pelaku gerakan pembaharuan ini adalah bahwa mereka mensosialisasikan gagasan-gagasannya tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui media cetak sesuatu yang kurang mendapat perhatian pada kalangan pendukung tradisionalisme. Misalnya, sebagaimana dilakukan oleh Syeikh Taher melalui majalah bulanan *Al-Imam* dan *Al-Munir*, kedua majalah tadi disebarkan ke berbagai daerah Indonesia, dimana bahasa Melayu merupakan bahasa percakapan sehari-sehari, seperti Melayu, Jawa, Kalimantan, Sulawesi.¹⁸ Secara logika

¹⁷ Ali, Fachri, Bahtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam (Rekontruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru)*, Bandung; Mizan, 1992.hlm 64

¹⁸ *Ibid* hlm 68

orang yang bisa berbahasa Melayu dan membaca adalah orang yang berpendidikan tinggi dan juga orang kota.

Zaman semakin maju begitu pula pemikiran, di akhir abad 20 M ada pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting yaitu modernisme dan tradisionalisme menjadi Neomodernisme, karena pada dasarnya Modernisme bukanlah sesuatu yang harus ditolak, akan tetapi dengan modernisme, bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus dikesampingkan. Dalam beberapa hal, bahkan kedua alam pemikiran ini bisa berjalan seiring, dengan demikian, neomodernisme Islam ini berbeda dengan modernisme Islam seperti yang dianut oleh Muhammadiyah, Persis, ataupun kelompok-kelompok Islam kota lainnya. Neomodernisme ini merupakan produk baru yang mengatasi dua pola pemikiran besar sebelumnya: modernisme dan tradisionalisme. Perbedaan pokok antara neomodernisme dengan kedua pola pemikiran di atas adalah kesedianya untuk mengakomodasikan ide-ide modernis yang paling maju sekalipun, serta ide-ide tradisional sekaligus.

Tampaknya, kemunculan neomodernisme ini dilatar belakangi oleh sejarah perkembangan umat Islam itu sendiri. Di satu pihak modernisme Islam yang lahir di awal abad 20 M, gagal mempertahankan kesegaran pemikiran “pembaharuannya”, ketika gerakan ini menjadi besar. Apa yang kemudian terjadi adalah kerutinan kerja mengolah dan menyelenggarakan lembaga-lembaga pembaharuan secara amat praktikal. Kerutinan ini telah menyebabkan kesempatan untuk pengolahan intelektual relatif semakin menghilang. Dan sikap mereka secara tegas menentang pemikiran

tradisionalis, telah semakin memperkering inspirasi-inspirasi intelektual. Modernisme Islam cenderung menampilkan dirinya sebagai gerakan pemikiran yang tegar, bahkan kaku. Sementara di pihak lainnya, tradisionalis Islam cukup kaya dengan berbagai pemikiran klasik Islam. Akan tetapi justru dengan sangat berorientasi pada masa lampau, dan sangat selektif menerima gagasan-gagasan modernisasi. Akibatnya, perkembangan dan dinamika pemikiran di kalangan pendukung tradisionalisme bergerak secara sangat lambat.¹⁹

Dengan latar belakang inilah, pola pemikiran neomodernisme muncul, untuk menjembatani atau bahkan mengatasi dua pola pemikiran konvensional di atas. Kemunculan neomodernisme ini menjadi menarik karena tokohnya telah mengalami sosialisasi pemikiran tradisionalis dan modernis sekaligus. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), berasal dan tersosialisasikan dalam pemikiran tradisionalis. Beliau lahir di Jombang pada 1940 M. Akan tetapi dimasa remajanya ia pernah magang di rumah tokoh Muhammadiyah Yogyakarta selama beberapa tahun. Sosialisasinya dengan alam pemikiran modernis, terutama berasal dari kedudukan ayahnya sebagai tokoh publik nasional. Ketokohan ayahnya, memungkinkan Wahid (Gus Dur) untuk melakukan komunikasi intelektual secara lebih luas, dibandingkan dengan para pendukung pemikiran tradisionalis lainnya. Lewat keputusan yang dimiliki sang ayah, ia berkenalan dengan ide-ide di luar tubuhnya. Wawasan pandangannya semakin luas

¹⁹ *Ibid* hlm 176

ketika ia menempuh pendidikan, baik di Universitas Al-Azhar (Mesir) maupun Universitas Baghdad (Irak).

Menurut Gus Dur yang dibutuhkan dalam menyikapi kemajuan masyarakat Indonesia tidak hanya dengan sikap saling menghormati saja. Yang dibutuhkan adalah saling memiliki (*sense of belonging*), yang di wujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak dikalangan umat Islam bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa ini. Dengan begitu Islam dapat tumbuh menjadi pelindung bagi seluruh lapisan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk memahami neomodernisme di Indonesia, masyarakat harus meninggalkan paham konvensional yang lama dan menerima paham baru juga mengikuti zaman, di pedesaan yang dirasakan banyak orang, masyarakat muslim masih menutup diri dari para satri kota, padahal sekarang bukan zamannya seperti itu lagi. Harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pemikiran baru, yaitu dengan hidup berdampingan untuk saling mengenal secara tulus, sehingga hubungan antar kelompok masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Gus dur memiliki latar belakang paham ke Islaman tradisional (paham *Ahl Sunnah wa Al-jamaah*) dan paham keislaman modern. Menurutnya, keduanya harus tampil sebagai alat pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, dan demokratis. Nilai Islam yang

Universal dan esensial harus lebih di utamakan ketimbang Islam yang bersifat simbolis. Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa embel-embel.²⁰

Pemikiran Gus Dur yang menggabungkan pemahaman Islam tradisional dan pemikirannya yang modern bertujuan untuk membawa Islam maju dan berkembang dalam modernitas yang terjadi di Indonesia. Dalam hal teologi, ia tidak dapat berkompromi dan dengan yakin menegaskan bahwa agama Islam adalah keyakinan yang paling benar. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, dengan tegas ia menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak setara dalam memperoleh peradilan. Tidak ada mayoritas dan minoritas, karena menurut Gus Dur semua berhak menunjukkan identitas masing-masing. Dengan kemantapnya terhadap agama Islam, Gus Dur tidak pernah ragu terhadap sepaik terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi dan hujatan dari berbagai pihak.

Gus Dur menyatakan menyatakan bahwa, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususannya sendiri, secara mendasar harus ditundukan kepada kepentingan bersama seluruh bangsa. Agama harus berorientasi pada pandangan-pandangan mengenai martabat manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia. Dalam upaya ini, tiap-tiap agama harus dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai

²⁰ Islamisasi bukan Arabisasi. Tulisan gusdur yang dikumpulkan majalah Tempo

universal. Hal ini diwujudkan secara nyata seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat.²¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Riwayat hidup dan Pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)?
- b. Bagaimana Pemikiran Islam Modern menurut (Gus Dur)?

C. Tujuan Masalah

- a. Untuk mengetahui riwayat hidup Abdurrahman Wahid (Gus Dur)
- b. Untuk mengetahui pemikiran Islam modern menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini memang banyak yang menulis tentang pemikiran Gus Dur, penulis menemukan beberapak skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis akan bahas, berikut beberapa skripsi yang berkaitan:

²¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transfromasi Kebudayaan*, The Wahid Institute, Jakarta, 2007 hlm 287

Pertama, pada tahun 2017 M. Arif Kurniawan, Fakultas Syari'ah dan Hukum, menulis skripsi *Politik Islam Modern Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*. Dalam skripsi ini menjelaskan politik Islam modern menurut Gus Dur tidak dimaksudkan sebagai penerapan politik dan mengubah kaum muslimin menjadi politikus, namun dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi, dan melepaskan umat islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.²²

Kedua, pada tahun 2014 Lalita Ulfah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, menulis skripsi *Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Penulisan skripsi ini berangkat dari keresahan pendidikan yang kita pakai selama ini hanya membuat paradigma yang lebih membentuk manusia menjadi egois, tertutup, intoleran dan berorientasi pada kesalehan personal, menurut penulis ini agar manusia berubah menjadi lebih baik terutama hal toleran harus dimulai dari pendidikan itu sendiri.²³

Ketiga, pada tahun 2016 Zakaria, Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, menulis skripsi *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme*, skripsi ini menjelaskan tentang apa itu Pluralisme menurut Gus Dur dan penerapannya di Indonesia sendiri yang kaya akan budaya dan beragam

²² M Arif Kurniawan dengan judul, *Politik Islam Modern dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017

²³ Lalita Ulfah dengan judul, *Konsep Pluralisme menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014

macam lainnya, namun diterapkan bagaimana cara Islam bersikap Pluralisme di Negara yang beragam ini.

Keempat, Novi Andika Putri, Fakultas Adab Dan Humaniora jurusan Sejarah Pedaban Islam, menulis skripsi *Pularisme Agama dan Negara (Pemikiran Abdurrahman Wahid) 1999-2001*. Menerangkan tentang Pluralisme Agama dan Negara dalam kacamata Gus Dur.²⁴

E. Metodologi

Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa di masa lampau. Untuk itu dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode sejarah memerlukan tahapan-tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁵

a) Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya “menemukan”. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian,

²⁴ Novi Andika Putri, dengan Judul *Pularisme Agama dan Negara (Pemikiran Abdurrahman Wahid) 1999-2001*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga; tertulis, lisan, dan benda.²⁶

Untuk tema penelitian yang digarap penulis, yakni biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sumber lisan kiranya sulit untuk dijangkau. Karena itu, dalam penelitian ini penulis banyak mengandalkan sumber-sumber tertulis, baik yang dalam bahasa terjemahan maupun yang asli bahasa Indonesia. Penulis juga menambahkan banyak literatur lain yang terhitung masuk dalam kategori sumber sekunder. Rata-rata literatur tersebut merupakan koleksi pribadi penulis, atau berstatus pinjaman dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati dan Perpustakaan Adab dan Humaniora.

1. Sumber Primer

- a. Greg Barton, 2011, *The Authorized of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta; PT. LkiS Printing Cemerlang
- b. Abdurrahman Wahid, 1981, *Muslim di Tengah Pergerumulan*. PT Sinar Agepe Press
- c. Gus Dur, 1999, *Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta; PT Kompas Media Nusantara
- d. Abdurrahman Wahid, 2000, *Melawan Melalui Lelucon*. Jakarta; PT Arsa Raya Perdana

²⁶ Donald A. Ritkie, *Doing Oral History*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), hlm. 21

- e. Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi (Esai-esai Pesantren)*, Yogyakarta; PT LKiS Printing Cemerlang
- f. Abdurrahman Wahid Dkk, 1998, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta; LKiS Yogyakarta
- g. Abdurrahman Wahid, 1997, *Kiyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta; LKiS Yogyakarta

2. Sumber Skunder

- a. Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Tantangan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung; Pustaka.
- b. Greg Barton., 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.
- c. Budhy Munawar Rachman. 2011. *Membaca Nurcholis Madjid*. Jakarta: Democracy Project.
- d. H. Sujiwo Tejo, 2001, *Kelakar mAdura Buat Gus Dur*. Yogyakarta; LOTUS.IND

b) Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan

kritik. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kriti tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, salah satunya otentisitas. Ada dua ritik, yakni kritik internal dan eksternal.²⁷

- Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek luar dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.²⁸ Penulisan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tertulis yang bersifat primer.

Sumber yang akan sangat diandalkan dalam penelitian ini adalah buku-buku baik yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentangnya. Sementara buku-buku Gusdur sendiri akan lebih menjadi fokus utama.

Buku Greg Barton, 2011, *The Authorized of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta; PT. LkiS Printing Cemerlang. Buku ini merupakan sumber primer yang penulis dapatkan, dari tampilan luar karena buku ini sudah di cetak beberapa kali dan terbarkan, maka layak menjadi sumber primer. Selain itu otentitas dan kasliannya juga dapat di pertanggungjawabkan.

²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 101.

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 102.

Gus Dur, 1999, *Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta; PT Kompas Media Nusantara. Buku yang didapatkan penulis ini, walaupun cetakan lama buku ini adalah catatan asli Gus Dur yang dikumpulkan oleh Kompas, buku ini layak menjadi sumber primer.

Abdurrahman Wahid, 2000, *Melawan Melalui Lelucon*. Jakarta; PT Arsa Raya Perdana. Buku yang didapatkan penulis ini, dari segi fisik sangat layak untuk dibaca, dan juga buku ini tulisan asli Gus Dur, maka dari itu buku ini layak dijadikan sumber primer.

- Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian “dalam”, yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas.²⁹ Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah “kesaksian” itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.³⁰

Sumber yang akan sangat diandalkan dalam penelitian ini adalah buku-buku baik yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid sendiri maupun

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 2005, hlm. 112-121.

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 104.

yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentangnya. Sementara buku-buku Gusdur sendiri akan lebih menjadi fokus utama.

Buku Greg Barton, 2011, *The Authorized of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta; PT. LkiS Printing Cemerlang. Buku ini adalah desertasi yang di tulis Greg Barton yang terkenal meneliti Islam modern di Indonesia, selama hidupnya beliau dekat Gus Dur dan selalu mengikuti Gus Dur, mulaidari Gus dur seorang ketua PBNU sampai menjadi Presiden, buku ini sangat layak dijadikan sumber primer karna isinya menggambarkan pemikiran Gusdur yang nyeleneh dan unik.

Gus Dur, 1999, *Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta; PT Kompas Media Nusantara. Buku ini sangat layak dijadikan sumber primer, buku ini tulisan asli Gus Dur jadi sangat kredibel.

Abdurrahman Wahid, 2000, *Melawan Melalui Lelucon*. Jakarta; PT Arsa Raya Perdana. Buku yang penulis dapatkan ini, sangat layak menjadi sumber primer, dari isi bukunya juga menggambarkan pribadi Gus Dur yang humoris juga buku ini tulisan asli Gus Dur.

c) Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi, interpretasi merupakan

bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.³¹

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan . *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.³²

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran teori Great Man (orang besar), teori ini ditemukan oleh dua orang sejarawan inggris yaitu Thomas Carlyle dan James A. Froude, berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (Great Man Theory). Bagi mereka, sejarah adalah “ biografi kolektif”. Adapun tokoh-tokoh besar, misalnya para negarawan, kaisar, raja, panglima perang jenderal, dan para Nabi.

Sebagian orang menyatakan bahwa sejarah merupakan pergulatan antara kemampuan mencipta dan batas-batas wajar. Orang banyak mendukung situasi yang sudah biasa bagi ada dengan situasi yang ada dengan situasi yang lebih baik. Pendapat Caryle mengklaim bahwa sejarah diawali oleh orang genius dan pahlawan berdasarkan dua teori/anggapan berikut.

³¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 107.

Pertama, masyarakat tidak memiliki karakter esensial dan personalitas. Individu-individu yang membentuk masyarakat tidak melahirkan satu senyawa yang nyata. Antara individu masyarakat tidak melahirkan satu senyawa yang nyata. Antara individu yang satu dan individu yang lainnya tidak ada ketergantungan. Mereka berbuat bereaksi, tetapi tidak membentuk satu senyawa yang ada jiwa kolektifnya, personalitasnya, karakter esensial, dan hukum-hukum khasnya sendiri-sendiri. Semua individu ini sama hubungannya dengan masyarakat, seperti pepohonan dengan hutan. Peristiwa sosial adalah totalitas dari peristiwa individual. Oleh karena itu, masyarakat diatur oleh sebab-sebab universal dan umum.³³

Kedua, manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dan manusia lainnya. Meskipun menurut terminologi filsuf, manusia adalah binatang yang berpikir, hampir semua manusia tidak memiliki daya cipta dan kreativitas. Banyak di antara manusia merupakan konsumen budaya dan peradaban, bukan prosudernya. Manusianya berbeda dengan binatang karena binatang tidak dapat menjadi konsumen budaya. Semangat mayoitas adalah semangat meniru, mengadopsi, dan memuja pahlawan.

Inilah pandangan minoritas bahwa manusia adalah pahlawan, orang genius, pemikir hebat yang bersemangat mencipta dan kreatif serta berkemauan

³³ Sulasman, *metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 126

keras dalam menciptakan sejarah dan tokohlah yang menciptakan sejarah. Teori lain mengatakan bahwa sejarah menciptakan tokoh. Orang besar dan peristiwa penting merupakan tanda dan akibat dari peristiwa penting merupakan tanda dan akibat dari peristiwa penting merupakan tanda dan akibat dari peristiwa yang lebih penting dan lebih besar. Orang besar hanyalah simbol, bukan penyebabnya. Semangat kolektiflah hal pokoknya dan bahwa individu-individu seperti itu sama sekali tidak memiliki personalitas dan meminjam personalitas dari masyarakat, dan tokoh-tokoh besar, yaitu perwujudan semangat kolektif masyarakat.³⁴

d) Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian.³⁵ Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

³⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 126

³⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah.....*, hlm. 50.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Biografi Gusdur

BAB III, dalam BAB ini membahas mengenai pemikiran Gus Dur tentang Islam Modernisme

BAB IV, dalam bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

